

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024 merupakan titik tolak untuk mencapai Visi Indonesia 2045, yaitu Indonesia Maju. Pencapaian visi Indonesia 2045 dilaksanakan melalui transformasi ekonomi yang didukung oleh strategi pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mencakup berbagai bidang, di mana salah satunya adalah bidang kesehatan.¹ Mengingat perubahan pesat dalam lingkungan ekonomi dan teknologi, serta persaingan global yang semakin ketat, pembangunan SDM menjadi kunci utama bagi keberhasilan suatu perusahaan atau institusi.²

Kementerian Kesehatan RI memiliki peran untuk membangun sumber daya manusia dengan pemerataan akses kesehatan melalui 6 Pilar Transformasi Kesehatan. Ke-6 pilar tersebut antara lain transformasi layanan primer, transformasi layanan rujukan, transformasi sistem ketahanan kesehatan, transformasi sistem

¹ Big Steps in Indonesia Health Development Through 6 Pillars of Transformation, [Langkah Besar Pembangunan Kesehatan Indonesia Melalui 6 Pilar Transformasi](#) diakses, 4 November 2024

² Riono, S. B. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia. Penerbit Lakeisha hal. 136.

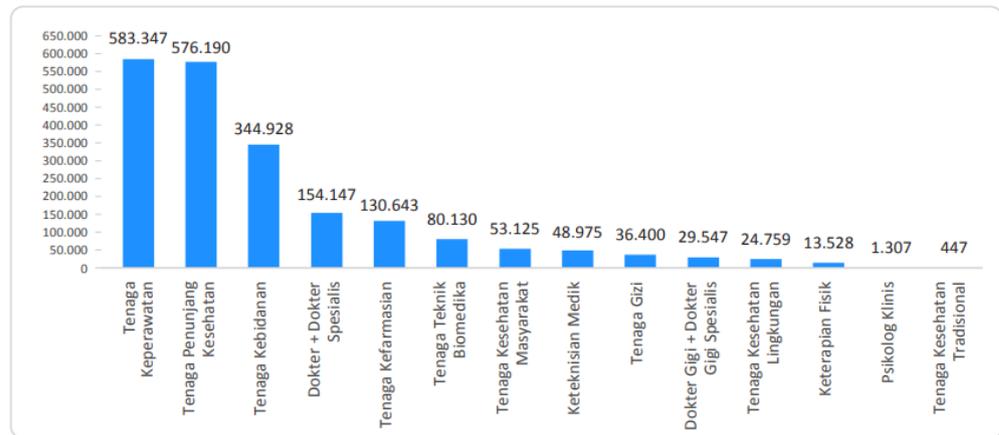
pembiayaan kesehatan, transformasi SDM kesehatan dan transformasi teknologi kesehatan. Salah satu pilar yang mendukung Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024 ialah pilar transformasi SDM kesehatan. Pilar tersebut dirancang sebagai modal utama menuju pembangunan SDM yang inklusif dan merata di seluruh wilayah.

Sudah menjadi tuntutan bagi setiap institusi agar mampu mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Banyak aspek yang dapat berpengaruh dalam mencapai pembangunan, yaitu aspek individu, aspek kelompok dan aspek sistem organisasi. Aspek individu yang dapat meningkatkan kualitas SDM dan berdampak pada kinerja adalah kemampuan individu, kepuasan kerja dan komitmen organisasional.³ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berkomitmen dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di seluruh wilayah Indonesia. Keberhasilan pelayanan kesehatan sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang profesional. SDM kesehatan merupakan komponen kunci untuk menggerakkan pelayanan kesehatan dengan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap individu, sehingga derajat kesehatan yang optimal dapat tercapai.

³ Robbins, S. P. 2008. Organizational Behavior 13th Edition. Pearson Education Inc, Prentice Hall.

Salah satu langkah yang diambil adalah dengan memastikan SDM kesehatan memiliki kompetensi yang cukup untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Sesuai dengan tugas dan salah satu fungsinya yang diatur dalam Permenkes Nomor 64 Tahun 2016, pasal 3, yaitu Kementerian Kesehatan RI bertanggung jawab atas pengembangan, pengelolaan serta pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang kesehatan. Fungsi ini bertujuan untuk memastikan bahwa SDM Kesehatan yang ada memiliki kompetensi yang memadai dan terus ditingkatkan melalui berbagai program peningkatan kompetensi, sehingga mampu memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pengembangan dan pengelolaan SDM kesehatan diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 tahun 2023 tentang kesehatan. Undang-undang tersebut mendefinisikan SDM kesehatan sebagai seseorang yang bekerja secara aktif di bidang kesehatan, baik memiliki pendidikan formal kesehatan maupun tidak, untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. SDM kesehatan terdiri dari tenaga medis, tenaga kesehatan, dan tenaga pendukung atau penunjang kesehatan. SDM kesehatan juga dapat dilihat berdasarkan pendekatan tugas dan fungsi.



Sumber: SISDMK diolah oleh Sekretariat Ditjen Tenaga Kesehatan, Kemenkes RI, 2024

Gambar 1. 1 Jumlah SDM Kesehatan di Indonesia Tahun 2023

Jika dilihat menggunakan kedua pendekatan tersebut, pemerataan distribusi SDM Kesehatan di seluruh pelosok tanah air Indonesia termasuk di kawasan DTPK pada tahun 2023 adalah sebanyak 2.077.473 orang yang terdiri dari 183.694 tenaga medis (8,8%), 1.317.589 tenaga kesehatan (63,4%), dan 576.190 tenaga penunjang kesehatan (27,7%).⁴ Dengan melihat tantangan yang dihadapi dalam pemerataan distribusi tenaga kesehatan di seluruh pelosok Indonesia serta memperhatikan jumlah SDM kesehatan yang terus bertambah, penguatan kompetensi SDM kesehatan menjadi semakin krusial.

Beragam program dikawal Kementerian Kesehatan RI untuk menghadirkan layanan kesehatan berkualitas. Satu di antaranya

⁴ Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023, Kementerian Kesehatan RI (2024) hal. 61.

ialah meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan. Sampai 2022, Kementerian Kesehatan RI telah meningkatkan kompetensi sebanyak 56.813 tenaga kesehatan dalam penanganan 9 penyakit prioritas. Angka tersebut meningkat 598% dari sebelumnya sebanyak 8.130 tenaga kesehatan.⁵

Direktorat Mutu Tenaga Kesehatan sebagai unit kerja di bawah Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI memiliki 5 Tim Kerja. Salah satu tim kerjanya, yaitu Tim Kerja Perencanaan dan Pengembangan Pelatihan dan Kegiatan Peningkatan Kompetensi Bidang Kesehatan memiliki peran dalam menyusun kebijakan terkait penilaian kompetensi, pemetaan kebutuhan tenaga kesehatan, serta pengembangan dan penyelenggaraan pelatihan.⁶ Tim kerja tersebut bertugas untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan di seluruh Indonesia, termasuk di wilayah terpencil dan perbatasan, mendapatkan pelatihan yang sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan.

Pengembangan Kompetensi Bidang Kesehatan dapat dilakukan melalui pelatihan dan kegiatan peningkatan kompetensi lainnya seperti *Workshop*, Seminar, Sosialisasi, *Coaching* dan

⁵ Buku Kinerja Transformasi Kesehatan Mewujudkan Masyarakat Indonesia sehat dan Unggul Tahun 2022-2023 hal. 120.

⁶ Surat Keputusan Direktur Peningkatan Mutu Tenaga Kesehatan HK.02.03/F.V/2740/2024

Mentoring.⁷ Pengembangan Kompetensi juga dapat diwujudkan melalui pelatihan, yang dirancang untuk memberikan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Terdapat 2 jenis pelatihan bidang kesehatan, yaitu Pelatihan Teknis Kesehatan dan Pelatihan Kesehatan Penunjang Kinerja Organisasi.⁸ Kedua pelatihan tersebut merupakan program peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku bidang kesehatan untuk memenuhi kompetensi melalui proses pembelajaran secara intensif.

Pelatihan yang diselenggarakan harus memenuhi program pelatihan dengan melibatkan tenaga pelatih yang sesuai dengan standar profesi dan kompetensi. Pelatihan juga harus diselenggarakan oleh institusi yang telah terakreditasi.⁹ Ini menjadi salah satu cara utama untuk memastikan bahwa tenaga kesehatan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan terbaru dalam dunia kesehatan. Namun, saat ini beragam pelatihan yang ditawarkan kepada tenaga kesehatan belum seluruhnya memiliki mutu yang baik. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan serta respons yang cepat agar pelatihan yang diselenggarakan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰

⁷ Pedoman Pelatihan dan Peningkatan Kompetensi lainnya Bidang Kesehatan

⁸ Ibid, h. 4

⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 69 tahun 2019 tentang Pengelolaan Tenaga Kesehatan

¹⁰ Pedoman Penyusunan Kurikulum dan Modul Pelatihan Bidang Kesehatan

Dalam pemenuhan program pelatihan, komponen yang harus diperhatikan ialah kurikulum dan modul.¹¹ Kurikulum berperan sebagai pedoman penyelenggaraan pelatihan, sementara modul berfungsi sebagai media penunjang yang mengemas materi secara terstruktur dan terstandar. Mengingat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) selalu berkembang, maka kurikulum yang dirancang perlu diadaptasi agar dapat memenuhi kebutuhan tenaga kesehatan dalam meningkatkan kompetensi sesuai dengan tuntutan terkini. Tujuan dari kurikulum akan tercapai, jika materi-materi yang akan disampaikan sudah terstandar dan dikemas dalam bentuk modul.

Modul didefinisikan sebagai suatu kesatuan bahan belajar yang disusun dalam bentuk "*self-instruction*", yang memungkinkan peserta pelatihan mempelajari materi secara mandiri dengan peran pendidik atau fasilitator hanya sebagai pendukung (Nasional, 2002). Dengan kata lain, modul berfungsi sebagai bahan ajar yang membantu peserta dalam memahami materi secara mandiri serta menjadi panduan bagi fasilitator dalam menyampaikan materi dengan lebih efektif. Sebagai bahan ajar berbentuk buku, pengembangan modul memerlukan perhatian terhadap beberapa

¹¹ Ibid, h. 6

kriteria penting agar modul yang dihasilkan berkualitas dan sesuai standar.

Modul pelatihan bidang kesehatan disusun oleh pengembang atau penyelenggara pelatihan yang memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa materi yang disajikan tidak hanya relevan dengan standar profesi, tetapi juga selaras dengan kebutuhan aktual di lapangan. Penyusunan modul pelatihan bidang kesehatan haruslah sesuai dengan standar yang berlaku, dengan memperhatikan format dan komponen yang telah ditetapkan. Modul harus memiliki struktur yang jelas dan sistematis, mencakup komponen-komponen penting seperti tujuan pelatihan, materi pokok, metode pembelajaran, serta evaluasi.

Pada beberapa kesempatan, peneliti berpartisipasi dalam kegiatan penyusunan modul pelatihan sekaligus melakukan observasi langsung terhadap prosesnya. Berdasarkan temuan selama observasi, diketahui bahwa para pengembang modul telah difasilitasi dengan pedoman penyusunan. Namun, pedoman yang tersedia masih bersifat konvensional dan tekstual, sehingga kurang mendukung para pengembang untuk memahami dan mengaplikasikan materi secara optimal.

Selain observasi, wawancara juga dilakukan dengan Ketua Tim Kerja Evaluasi Pelatihan Bidang Kesehatan, Bapak Yanuardo

Ganda Drabenzus, ST, M.Pd, yang mengungkapkan bahwa proses penyusunan modul pelatihan bidang kesehatan belum optimal. Masalah utama yang ditemukan adalah para pengembang modul belum sepenuhnya memahami alur penyusunan dan sistematika modul, sehingga waktu lebih banyak dihabiskan untuk memahami daripada fokus pada pengembangan konten. Hambatan-hambatan ini berdampak pada tidak optimalnya kualitas modul yang dihasilkan, yang pada akhirnya memengaruhi mutu pelatihan secara keseluruhan.

Tabel berikut ini membahas secara lengkap mengenai kondisi ideal dan kondisi faktual dalam penyusunan modul pelatihan bidang kesehatan yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara.

Tabel 1. 1 Hasil Wawancara Ketua Tim Kerja Evaluasi Pelatihan Bidang Kesehatan

No	Kondisi Ideal	Kondisi Faktual
1	Perlu adanya sumber belajar yang jelas, praktis, dan mudah dipahami, termasuk contoh konkret dan panduan visual untuk memudahkan pengembang memahami sistematika modul.	Pedoman penyusunan modul telah disediakan sebagai sumber belajar yang memfasilitasi pengembang modul. Namun, pedoman tersebut masih bersifat tekstual dan konvensional, sehingga kurang efektif membantu pengembang memahami sistematika dan substansi modul.

2	Perlu adanya panduan sistematika modul yang jelas dan spesifik, termasuk bagaimana substansi dapat diintegrasikan di dalamnya.	Pengembang belum memahami cara menyesuaikan isi substansi dengan sistematika yang benar. Penulisan modul seringkali menggunakan bahasa yang belum baku dan tidak sesuai dengan KBBI.
3	Idealnya, isi dapat diuraikan dengan jelas, disertai contoh konkret, studi kasus, dan ilustrasi yang relevan.	pengembang hanya mengisi bab/subbab dengan satu paragraf yang sangat singkat. Selain itu, terdapat kecenderungan untuk menyalin kebijakan atau peraturan secara utuh dari dokumen resmi tanpa melakukan interpretasi atau penyesuaian bahasa.
4	Perlu adanya standarisasi yang jelas dan terukur, sehingga semua modul dinilai dengan kriteria yang sama.	Adanya diskusi antara pengembang modul untuk mereviu dan saling memberikan umpan balik terhadap modul yang sedang dikembangkan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penyusunan modul pelatihan bidang kesehatan masih menghadapi beberapa kendala. Pedoman yang ada saat ini bersifat tekstual dan konvensional, sehingga kurang efektif dalam membantu pengembang memahami alur sistematika penyusunan modul. Selain itu, minimnya visualisasi dan contoh konkret dalam pedoman juga menyulitkan pengembang untuk mengintegrasikan substansi dengan sistematika yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyediakan sumber belajar yang lebih terstruktur guna meningkatkan kualitas modul pelatihan.

Modul, sebagai sumber belajar utama dalam pelatihan, memiliki peran penting dalam memastikan bahwa peserta dapat

mempelajari materi dengan cara yang efektif dan efisien. Sebagai bahan ajar yang dirancang dengan sistematika yang jelas, modul membantu peserta untuk memahami dan menguasai materi sesuai dengan tujuan pelatihan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, modul bukan hanya berfungsi sebagai panduan, tetapi juga sebagai alat untuk mendukung proses belajar yang lebih terstruktur dan terarah. Modul yang disusun dengan baik dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan meningkatkan keterampilan peserta dalam mengaplikasikan materi yang diajarkan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Duffy dan Jonassen yang mengatakan bahwa pemanfaatan berbagai sumber belajar merupakan upaya pemecahan masalah belajar. Sedangkan peran teknologi pendidikan sebagai pemecahan masalah belajar dapat terjadi dalam bentuk sumber belajar yang dirancang, dipilih dan/atau dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Sumber-sumber tersebut diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar.¹²

Selanjutnya, Seels dan Richey menjelaskan bahwa teknologi pendidikan dicirikan dengan pemanfaatan sumber belajar seluas mungkin untuk kebutuhan belajar dan dalam upaya untuk mendapat hasil belajar yang maksimal, maka sumber belajar tersebut perlu

¹² Thomas M. Duffy dan David H. Jonassen, *Constructivism and The Technology of Instruction* (Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 1992), h. 22.

dikembangkan dan dikelola secara sistematis, baik, dan fungsional.¹³

Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat disadari bahwa pentingnya peran teknologi pendidikan dalam memfasilitasi proses belajar melalui sumber belajar. Dalam konteks penyusunan modul pelatihan bidang kesehatan, sumber belajar menjadi krusial untuk memastikan bahwa pengembang memiliki panduan yang jelas dan terstruktur.

Pengembangan Modul Pelatihan Bidang Kesehatan membutuhkan panduan yang jelas dan terstruktur. Sumber belajar yang disediakan harus mampu memberikan arahan yang sistematis dan mudah dipahami, serta mencakup langkah-langkah yang praktis untuk memudahkan pengembang dalam menyusun modul. Selain itu, sumber belajar tersebut harus dilengkapi dengan contoh konkret, visualisasi, dan ilustrasi yang relevan untuk memastikan pengembang dapat memahami dan mengintegrasikan substansi materi ke dalam modul secara efektif. Hal ini akan membantu menghasilkan modul yang tidak hanya sesuai dengan standar, tetapi juga mampu mendukung pencapaian tujuan pelatihan secara optimal.

¹³ Barbara B. Seels dan Richey, R.C, *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field* (Washington, DC: AECT, 1994), hh. 65-66.

Salah satu sumber belajar yang efektif dalam pengembangan modul pelatihan bidang kesehatan adalah video. Sebagai sumber belajar yang dirancang secara khusus, video dapat menyajikan informasi secara terstruktur dan menarik, memanfaatkan berbagai elemen visual seperti gambar, teks, animasi, dan suara. Penggunaan elemen-elemen ini memudahkan pengembang modul untuk memahami konsep-konsep penting dalam penyusunan modul pelatihan secara lebih mendalam. Dengan kemampuan video untuk menyampaikan pesan secara visual, proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan lebih interaktif.

Video tutorial, khususnya, berfungsi sebagai panduan yang memberikan langkah-demi-langkah yang jelas dan mudah diikuti dalam proses penyusunan modul. Dengan alur yang terstruktur dengan baik, video tutorial memungkinkan pengembang modul untuk memahami dan mengikuti setiap tahapan penyusunan dengan sistematis. Selain itu, video ini juga membantu pengembang modul untuk mengintegrasikan substansi materi dengan format yang tepat, sesuai dengan kebutuhan modul pelatihan. Video tutorial ini efektif dalam memberikan informasi yang aplikatif dan representatif terhadap materi yang harus disampaikan dalam modul.

Salah satu keunggulan video tutorial adalah kemampuannya untuk digunakan dalam pembelajaran massal, individu, maupun kelompok. Video dapat diputar dan dilihat berkali-kali, memberikan

fleksibilitas yang tinggi bagi pengembang modul untuk mempelajari setiap langkah dalam penyusunan modul secara mendalam. Kemampuan ini memungkinkan pengembang untuk mempelajari dan mengikuti proses penyusunan dengan lebih teliti, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, video tutorial tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran dalam pengembangan modul pelatihan bidang kesehatan.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penelitian ini akan dilakukan dengan judul “Pengembangan Video Tutorial ‘Penyusunan Modul Pelatihan Bidang Kesehatan’ Kementerian Kesehatan RI”. Implikasi dari tercapainya sumber belajar diharapkan dapat memfasilitasi pengembang modul dalam menyusun modul pelatihan bidang kesehatan secara lebih efektif dan efisien. Dengan adanya sumber belajar yang jelas dan terstruktur, pengembang akan lebih mudah memahami alur, sistematika, serta substansi yang harus disertakan dalam modul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah diatas, maka permasalahan penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut;

1. Apakah pengembangan Video Tutorial sebagai sumber belajar dapat meningkatkan efektivitas proses penyusunan Modul Pelatihan Bidang Kesehatan?
2. Apakah Video Tutorial dapat meningkatkan pengetahuan dalam proses pengembangan Modul Pelatihan Bidang Kesehatan?
3. Bagaimana Pengembangan Video Tutorial “Penyusunan Modul Pelatihan Bidang Kesehatan” di Kementerian Kesehatan RI?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan analisis serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti memfokuskan pada salah satu masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah pada poin ketiga di Identifikasi Masalah yang telah dipaparkan, yaitu: Bagaimana Pengembangan video tutorial “Penyusunan Modul Pelatihan Bidang Kesehatan” di Kementerian Kesehatan RI?

2. Jenis Produk

Produk yang dikembangkan dan diteliti dalam penelitian ini adalah Video Tutorial yang dirancang khusus untuk menjadi

sumber belajar bagi pengembang Modul Pelatihan Bidang Kesehatan di Kementerian Kesehatan RI.

3. Materi

Cakupan isi materi dalam pengembangan ini adalah mengenai langkah-langkah, sistematika dan contoh penulisan dalam Modul Pelatihan Bidang Kesehatan.

4. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah Pengembang Pelatihan Bidang Kesehatan di bawah Kementerian Kesehatan RI.

5. Tempat

Tempat pada penelitian ini adalah Direktorat Mutu Tenaga Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI yang beralamat di Jl. Hang Jebat III Blok F3, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12120.

D. Tujuan Pengembangan

Tujuan dari penelitian ini ialah menghasilkan produk berupa Video Tutorial “Penyusunan Modul Pelatihan Bidang Kesehatan” sebagai sumber belajar bagi pengembang modul pelatihan bidang kesehatan guna membantu memahami langkah-langkah yang sistematis dalam menyusun modul pelatihan.

E. Kegunaan Hasil Pengembangan

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, yaitu:

- a. Menambah wawasan peneliti dalam melakukan pengembangan video tutorial yang bertujuan untuk mempermudah pengembang modul dalam memahami tahapan penyusunan modul.
- b. Memberikan inovasi dalam memecahkan masalah pembelajaran melalui penggunaan video tutorial sebagai sumber belajar yang efektif.
- c. Mampu menjadi penelitian yang berguna sebagai referensi peneliti lainnya dalam mengembangkan media pembelajaran video tutorial.

2. Manfaat Praktis

- a. Direktorat Peningkatan Mutu Tenaga Kesehatan

Penelitian pengembangan ini berguna bagi Direktorat Peningkatan Mutu Tenaga Kesehatan untuk dalam mengimplementasikan pendekatan baru dalam proses penyusunan modul pelatihan bidang kesehatan. Pengembangan video tutorial yang, dapat diakses melalui *platform e-learning* Plataran Sehat untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri. Hal ini sangat bermanfaat dalam

meningkatkan pengetahuan dan kesiapan pengembang modul pelatihan bidang kesehatan.

b. Pengembang Modul Pelatihan Bidang Kesehatan

Penelitian pengembangan ini berguna bagi Pengembang Modul Pelatihan Bidang Kesehatan sebagai panduan untuk memahami langkah-langkah dan sistematika penyusunan modul secara lebih efektif.

c. Peneliti

Penelitian pengembangan ini bermanfaat bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari selama perkuliahan di Program Studi Teknologi Pendidikan, terutama pada area pengembangan, salah satu kawasan utama dalam Teknologi Pendidikan. Selain itu, penulis juga memperoleh pengalaman dan wawasan baru dalam proses pengembangan video tutorial untuk mendukung penyusunan modul pelatihan bidang kesehatan, yang dapat diaplikasikan di dunia kerja atau organisasi, khususnya dalam pelatihan tenaga kesehatan.